



Analisis Tantangan Pelaksanaan Pembelajaran PKn di Kelas V dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter

Nandya Frisca Oktaria¹, Laili Pangastuti², Ilma Nafi'a Ridha³, Surayananah⁴,
Marsanda Avilia Putri⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: nandya.frisca.2301516@students.um.ac.id

Article Info

Article history:

Received Desember 01, 2025
Revised Desember 12, 2025
Accepted Desember 15, 2025

Keywords:

Constraints, Civic Education,
Character Education.

ABSTRACT

This study aims to analyze the constraints in implementing Civic Education (PKn) learning in fifth-grade elementary schools as an effort to develop students' character education. Civic Education plays an important role in internalizing moral values, responsibility, and nationalism amid rapid social dynamics and technological advancement. The study employed a qualitative method with data collected through direct observation and interviews with fifth-grade teachers at SDN 2 Kepanjenlor. The data were analyzed descriptively to reveal various obstacles that emerged during the learning process. The results show that Civic Education learning activities have been carried out actively through group discussions, student presentations, and reflections on civic values. Teachers act as facilitators who encourage student engagement and responsibility in learning. However, the effectiveness of learning has not yet been fully achieved due to limited facilities and media, variations in students' abilities, low learning motivation, and difficulties in connecting the material to students' real-life experiences. These factors have resulted in less optimal internalization of character values among students. Therefore, creative, contextual, and participatory learning innovations are needed so that Civic Education can effectively foster students' character development in a deeper and more meaningful way.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 01, 2025
Revised Desember 12, 2025
Accepted Desember 15, 2025

Keywords:

Tantangan, Pembelajaran PKn,
Pendidikan Karakter .

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V sekolah dasar dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. PKn memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan kebangsaan di tengah dinamika sosial dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi langsung dan wawancara terhadap guru kelas V di SDN 2 Kepanjenlor. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran PKn telah berjalan aktif melalui diskusi kelompok, presentasi hasil kerja siswa, dan refleksi nilai-nilai kewarganegaraan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan dan tanggung jawab belajar siswa. Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan sarana dan media pembelajaran, variasi kemampuan siswa, rendahnya motivasi belajar, serta kesulitan guru dalam mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Kondisi



tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai karakter belum berlangsung secara maksimal. Diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan partisipatif agar Pendidikan Kewarganegaraan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara mendalam dan bermakna.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Nandya Frisca Oktaria
Universitas Negeri Malang
Email: nandya.frisca.2301516@students.um.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki fungsi vital dalam jenjang sekolah dasar, karena selain penyampaian pengetahuan hak dan kewajiban sebagai warga negara, PKn juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama (Fitriani et al., 2025). Proses pembelajaran PKn pada tingkat SD perlu dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya bersifat kognitif memuat hafalan, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang menyatu, sehingga peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Sartika, 2023). Dalam praktiknya, pembelajaran PKn tidak sekadar mentransfer informasi tentang konstitusi atau kewajiban warga negara, melainkan juga menjadi sarana pembentukan kepribadian dan karakter anak sejak usia dini. Di ruang kelas, PKn berperan sebagai wadah untuk menanamkan sikap bertanggung jawab, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan semangat gotong royong dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, guru PKn di sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai fasilitator nilai dan panutan moral bagi peserta didik.

Seiring dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tuntutan abad 21 (profil pelajar Pancasila, literasi 21st century), pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas V SD menghadapi berbagai tantangan. Salah satu penelitian

menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang “berkesan” di SD membutuhkan pendekatan terkini (misalnya pembelajaran aktif, kolaboratif, berbasis proyek), namun pelaksanaannya terkendala oleh faktor kurikulum, keterbatasan sumber daya, dan keterlibatan siswa yang masih rendah (Marina & Sudirman, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak dapat hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi juga pada kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Guru perlu memiliki kreativitas dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta membangun pengalaman belajar yang menumbuhkan kesadaran moral dan sosial siswa. Penelitian lain menegaskan bahwa untuk membangun karakter bangsa melalui PKn di SD, strategi efektif seperti pendekatan berbasis nilai lokal, pembelajaran aktif-kolaboratif, dan integrasi teknologi perlu diterapkan, meskipun kenyataan di lapangan menunjukkan hambatan dalam kompetensi guru dan sarana prasarana (Wati & Anggriani, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa upaya penguatan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata dan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Dalam konteks kebijakan nasional, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi penguatan



karakter melalui pembelajaran PKn di SD. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centred learning*), fleksibilitas dalam penggunaan media dan metode, serta integrasi profil pelajar Pancasila (Hidayat & Putro, 2024). Meskipun demikian, studi literatur implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa dalam praktiknya banyak sekolah belum mampu memanfaatkan fleksibilitas tersebut secara optimal, contohnya guru masih terbiasa pada metode konvensional, dan fasilitas pendukung belum memadai (Mulia, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kebijakan pendidikan dengan kenyataan di lapangan. Banyak guru masih memerlukan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan agar mampu menerjemahkan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam kegiatan pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Secara lebih spesifik di tingkat SD, penelitian menggambarkan bahwa tantangan pembelajaran PKn mencakup variabilitas kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu alokasi mata pelajaran, dominasi metode ceramah dan hafalan, serta kurangnya kaitan antara materi dengan realitas sosial sekitar siswa (Muallimah et al., 2023). Selain itu, kondisi kelas yang besar, media pembelajaran yang terbatas, dan tekanan administrasi guru turut menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran PKn yang bermakna dan berkarakter (Lestari et al., 2024). Apabila situasi tersebut tidak segera diatasi, maka pembelajaran PKn berisiko kehilangan esensinya sebagai pembentuk karakter bangsa. Padahal, di tengah tantangan globalisasi dan menurunnya moral generasi muda, peran PKn menjadi semakin penting dalam membangun kesadaran berbangsa dan bernegara sejak dini. Adapun literatur juga menunjukkan bahwa meskipun variabel-karakter seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial telah diatur dalam standar pendidikan nasional, integrasi nilai

karakter ke dalam pembelajaran PKn masih belum terwujud secara maksimal di kelas V SD (Winandar & Dewi, 2021). Dengan demikian, terdapat jarak (gap) antara kebijakan dan implementasi di lapangan dalam rangka pembentukan karakter melalui PKn, suatu hal yang perlu dianalisis secara sistematis dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas V sekolah dasar dalam upaya pembentukan pendidikan karakter. Penelitian ini akan meninjau faktor-faktor penghambat yang muncul dalam praktik pembelajaran, serta mengidentifikasi strategi operasional yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas PKn sebagai sarana pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif berfokus pada penggunaan kata-kata atau narasi untuk memaparkan dan mengungkapkan kedalaman makna dari kondisi, gejala, dan situasi sosial tertentu (Waruwu, 2023). Prosedur berfokus pada pengumpulan data lapangan melalui pengamatan langsung dan wawancara, yang tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V SD dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan observasi dan pengumpulan data dilakukan di SDN 2 Kepanjenlor. Fokus utama adalah pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas V, dengan melibatkan guru sebagai informan melalui wawancara.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik utama yakni observasi langsung dan wawancara. Observasi langsung dilakukan dengan peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran PKn di kelas V. Pengamatan meliputi seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari kegiatan



awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Tujuan observasi adalah mencatat suasana, antusiasme siswa, peran guru sebagai fasilitator, dan apakah kegiatan berjalan aktif dan kolaboratif. Teknik wawancara digunakan untuk menggali tantangan dan kendala yang tidak terlihat jelas dari observasi. Wawancara diarahkan kepada guru untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai faktor penghambat. Data yang terkumpul dari observasi dan wawancara dianalisis untuk menemukan kesenjangan (gap) antara idealisme kebijakan dan kenyataan di lapangan. Hasil analisis dari temuan observasi dan wawancara digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan tantangan utama.

Hasil

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V SDN 2 Kepanjenlor berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana pembelajaran. Kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu wajib nasional bersama seluruh siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan sekaligus mengkondisikan suasana belajar yang tertib dan penuh semangat. Setelah itu, guru memberikan penjelasan singkat mengenai topik "Norma dalam Kehidupanku" dengan memanfaatkan papan tulis sebagai media. Dalam menjelaskan materi, guru menggunakan buku teks dan modul ajar sebagai acuan utama. Siswa tampak memperhatikan dengan baik, sementara guru sesekali memberikan pertanyaan agar siswa dapat aktif berinteraksi di kelas. Pertanyaan-pertanyaan ini guru berikan secara acak kepada siswa dengan menunjuk langsung siswa. Sehingga semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi.

Kegiatan inti dilaksanakan melalui diskusi kelompok yang melibatkan seluruh siswa. Guru membagi siswa menjadi enam kelompok secara heterogen dan memberikan arahan tentang tugas yang

harus dikerjakan, yaitu mengidentifikasi serta memberikan contoh norma dalam kehidupan sehari-hari. Selama diskusi berlangsung, guru berkeliling untuk memberikan bimbingan dan memastikan seluruh siswa berpartisipasi aktif. Banyak siswa tampak antusias berdiskusi, bertukar pendapat, dan menuliskan hasil pembahasan mereka dengan bekerja sama. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang antusias dalam mengerjakan tugasnya, mereka cenderung lebih banyak bercanda daripada mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Setelah waktu diskusi selesai, setiap kelompok menunjuk dua perwakilan untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Dari enam kelompok, empat kelompok berkesempatan maju terlebih dahulu untuk memaparkan hasil diskusi mereka. Siswa yang tampil menunjukkan rasa percaya diri dan mampu menjelaskan jenis-jenis norma seperti norma agama, norma kesopanan, dan norma hukum dengan contoh konkret. Setelah kelompok menampilkan hasil diskusi mereka, guru tidak lupa memberikan apresiasi kepada mereka.

Setelah semua kegiatan presentasi selesai, guru memberikan tanggapan dan penguatan terhadap hasil kerja siswa, kemudian menutup pembelajaran dengan pemberian tugas mandiri. Tugas ini berisi perintah untuk menuliskan contoh hak dan kewajiban yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi singkat dengan mengajak siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran berlangsung aktif dan kolaboratif. Banyak Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Namun beberapa dari mereka juga kurang antusias dalam pembelajaran, hal ini dapat dilihat ketika beberapa dari mereka tidak serius dalam mengerjakan tugas dan cenderung lebih banyak bercanda. Sementara guru berperan aktif sebagai fasilitator yang menciptakan



suasana belajar partisipatif dan bermakna dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PKn. Namun demikian, hasil observasi dan wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa di balik pelaksanaan pembelajaran yang tampak berjalan baik, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan secara mendalam. Meskipun kegiatan belajar telah melibatkan siswa secara aktif dan menunjukkan suasana yang kondusif, efektivitasnya belum sepenuhnya optimal dalam menumbuhkan pemahaman konseptual dan sikap kewarganegaraan secara menyeluruh. Kondisi ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang masih memerlukan peningkatan, terutama terkait dengan variasi metode dan pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter dan partisipasi aktif siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V SD masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Salah satu temuan utama adalah minimnya pemanfaatan media pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan tertulis tanpa diimbangi dengan media visual atau interaktif yang dapat menarik perhatian siswa. Hal ini diperparah dengan keterbatasan sarana seperti proyektor, yang tidak tersedia di setiap kelas sehingga guru kesulitan menampilkan video, gambar, atau presentasi pendukung. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar karena mereka cenderung pasif dan cepat kehilangan fokus. Keterbatasan media dan inovasi pembelajaran menjadi faktor utama rendahnya keterlibatan siswa dalam pelajaran yang bersifat konseptual seperti PKn (Lestari et al., 2024). Selain itu, motivasi belajar siswa terhadap mata

pelajaran PKn relatif rendah. Siswa memandang PKn sebagai pelajaran yang “serius” dan syarat hafalan sehingga kurang menarik dibandingkan mata pelajaran lain yang memiliki lebih banyak kegiatan praktik. Berdasarkan hasil wawancara, siswa kelas V bahkan sering meminta adanya kegiatan ice breaking atau aktivitas menyenangkan di tengah pembelajaran karena merasa cepat bosan jika hanya mendengarkan penjelasan guru. Karakter abstrak dari materi PKn menuntut guru untuk menghadirkan pembelajaran yang konkret dan kontekstual agar nilai-nilai moral yang diajarkan dapat dipahami dengan mudah (Fitriani et al., 2025). Namun, pada praktiknya, guru masih kesulitan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Tantangan lain yang ditemukan adalah kecenderungan guru menekankan aspek moral tanpa menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif. Guru berupaya membentuk karakter siswa dengan menekankan nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab, tetapi kegiatan tersebut sering kali dilakukan secara verbal tanpa pengalaman langsung yang mendukung internalisasi nilai. Pendidikan karakter dalam PKn sering kali berhenti pada penanaman nilai melalui nasihat atau perintah, bukan melalui keteladanan dan aktivitas nyata (Winandar & Dewi, 2021). Ditemukan pula bahwa proses pembelajaran PKn masih berlangsung secara satu arah, dengan dominasi guru dalam menjelaskan dan memberi penilaian. Siswa belum mendapatkan ruang yang cukup untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, atau berargumentasi secara aktif. Salah satu penyebab utama rendahnya efektivitas pembelajaran PKn di SD adalah metode yang monoton dan kurang melibatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran (Marina & Sudirman, 2024). Guru sendiri menyadari keterbatasan tersebut dan beralasan bahwa kurangnya waktu dan sarana pembelajaran menjadi hambatan utama dalam mengembangkan variasi metode.



Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut guru agar lebih kreatif dan reflektif dalam mendesain kegiatan yang berpusat pada peserta didik, namun tuntutan administratif dan keterbatasan pelatihan membuat guru seringkali kembali pada pola konvensional (Mulia, 2024).

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di kelas V masih berorientasi pada penyampaian materi, bukan pada pembentukan makna dan pengalaman belajar yang bermakna. Padahal, nilai karakter hanya dapat berkembang apabila siswa terlibat secara emosional dan sosial dalam situasi belajar yang nyata (Hidayat & Putro, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual, seperti project-based learning atau pembelajaran berbasis nilai kehidupan, agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan secara utuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama pembelajaran PKn di SD bukan hanya keterbatasan media, tetapi juga pola interaksi pembelajaran yang belum mendukung terbentuknya partisipasi aktif dan refleksi nilai pada diri siswa. Tantangan ini perlu direspon melalui inovasi strategi dan media pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, kegiatan interaktif seperti ice breaking, serta keterhubungan antara materi PKn dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Upaya pembentukan karakter harus berfokus pada perubahan cara mengajar dan memanfaatkan alat bantu atau media yang kreatif, agar nilai-nilai moral seperti tanggung jawab dan kerja sama benar-benar dihayati dan diamalkan oleh siswa.

Mengatasi Pembelajaran yang Kurang Kontekstual. Materi PKn seringkali terasa seperti aturan atau konsep yang jauh dari dunia anak-anak. Metode mengajar harus diubah agar siswa menjadi subjek yang aktif dan terlibat dalam situasi

nyata, yang secara langsung akan menaikkan motivasi mereka. PjBL adalah metode yang paling utama untuk membuat pelajaran menjadi nyata. Siswa diminta mengerjakan tugas panjang yang menghasilkan karya nyata dan berhubungan dengan masalah di sekitar mereka. Dengan metode PjBL membuat siswa memahami bahwa PKn bukan sekadar hafalan, melainkan panduan hidup. Misalnya, siswa diminta membuat proyek investigasi sederhana tentang "Peraturan di Kantin Sekolah" atau "Dampak Jika Tidak Ada Piket Kelas." Kegiatan ini secara langsung menunjukkan fungsi dan arti dari tanggung jawab, tertib, dan gotong royong dalam kehidupan nyata (Berliana & Mahendra, 2025). Dalam proyek, siswa harus berkolaborasi. Proses pembagian tugas, perbedaan pendapat, hingga penyelesaian masalah dalam kelompok adalah praktik nyata dari karakter toleransi dan kerja sama. Kusumawati & Purnomo (2025) membuktikan model PjBL ini sangat efektif menumbuhkan karakter gotong royong di Sekolah Dasar.

Penggunaan Metode Aktif dan Games untuk Meningkatkan Motivasi. Untuk mengatasi semangat belajar yang rendah, guru perlu mengganti kegiatan yang pasif dengan metode yang terasa seperti permainan atau tantangan. Guru dapat menggunakan metode Bermain Peran untuk mensimulasikan kasus-kasus kewarganegaraan sederhana. Misalnya, memainkan peran tentang bagaimana cara memecahkan masalah tanpa berkelahi. Metode ini melatih empati dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mencari solusi yang adil (Sofiah, 2018; Shefira et al., 2024). Selain itu, model seperti Talking Stick atau Games berbasis kuis sederhana terbukti efektif untuk menghilangkan rasa bosan dan kantuk. Permainan ini membuat siswa antusias dan termotivasi karena proses belajar terasa menyenangkan dan kompetitif. Guru juga dapat menggunakan aplikasi Wordwall atau kuis digital lainnya untuk membuat materi menjadi interaktif dan



meningkatkan minat siswa (Nissa & Renoningsyah, 2021). Untuk membuat materi lebih dekat dengan siswa, guru bisa memasukkan cerita atau budaya lokal. Misalnya, membahas nilai persatuan dengan menceritakan tradisi gotong royong di daerah setempat (Wahyuningsih et al., 2025) atau mengaitkan nilai kebhinekaan dengan adat istiadat yang ada di lingkungan siswa (Kollo & Suyono, 2025).

Inovasi media pembelajaran yang interaktif. Keterbatasan media karena tidak ada proyektor harus dijawab dengan kreativitas. Solusinya adalah membuat media yang sederhana, murah, tetapi mampu menarik perhatian siswa dan mudah digunakan. Fungsi visualisasi yang hilang karena tidak adanya proyektor harus diganti dengan media yang bisa disentuh dan dilihat langsung. Misalnya guru dapat membuat Papan Pameran atau Mading Kelas yang dihias semenarik mungkin. Isinya berupa gambar, foto, atau tulisan tangan siswa tentang nilai-nilai PKn. Penggunaan media visual sederhana ini penting untuk meningkatkan motivasi (Yogi et al., 2025). Selain itu guru dapat memanfaatkan perangkat pribadi (misalnya ponsel) untuk membuat Komik Digital atau video pendek edukasi yang bertema karakter. Media seperti komik digital terbukti sangat layak digunakan dan efektif dalam menaikkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi (Solihah et al., 2022). Penggunaan teknologi yang sederhana, seperti membuat presentasi di laptop atau tablet guru untuk ditunjukkan secara bergantian kepada kelompok kecil, atau menggunakan media berbasis game online sederhana, sudah cukup untuk merevitalisasi pelajaran (Genisa et al., 2025). Keterlibatan siswa dalam membuat media adalah kunci untuk menaikkan motivasi mereka, karena mereka merasa dihargai. Siswa dapat diminta membuat Poster atau Buku Saku kecil tentang contoh perilaku baik di sekolah. Hasil karya ini kemudian dipajang. Ketika siswa melihat hasil karyanya dipamerkan, semangat dan rasa bangga mereka akan

meningkat, dan ini memperkuat karakter mandiri dan percaya diri.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V sekolah dasar dalam upaya pembentukan karakter belum sepenuhnya optimal. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana dan media pembelajaran, rendahnya motivasi belajar siswa (karena menganggap PKn "serius" dan syarat hafalan), serta ketiadaan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata siswa (kurang kontekstual). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan partisipatif agar PKn dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara mendalam dan bermakna. Prospek pengembangan dari hasil penelitian ini adalah perlunya kajian lebih lanjut mengenai efektivitas implementasi model pembelajaran spesifik, seperti *Project-based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis permainan (Games), untuk mengatasi kurangnya kontekstualitas dan rendahnya motivasi belajar dalam materi PKn. Selain itu, kajian dapat diperluas untuk menganalisis strategi peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi sederhana dan mengembangkan media ajar yang inovatif dan terjangkau.

Daftar Pustaka

- Berliana, A. N., & Mahendra, M. (2025). Penerapan Model Project-Based Learning Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Belajar Mata Pelajaran PPKN Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Kaliwedi 2 Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2024/2025. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28094>



- Genisa, T., Husna, V. A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Minat Belajar PPKn Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 218–227. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3826>
- Fitriani, N. A., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2025). Pentingnya Pembelajaran PKn dalam Membentuk Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Hidayat, W., & Zarkasih Putro, K. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Profil Pelajar sebagai Aset Bangsa. *Journal of Nusantara Education*, 3(2). <https://doi.org/10.57176/jn.v3i2.102>
- Kollo, N., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pengenalan Kearifan Lokal Masyarakat Amfoang dalam Pembelajaran PKN. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1135–1142. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1728>
- Kusumawati, K. S., & Purnomo, P. (2025). Pengembangan LKPD Menggunakan Model PjBL untuk Menumbuhkan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9893>
- Lestari, M. I., Sumartingsih, S., & Suharini, E. (2024). Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Marina, N. K., & Sudirman, I. N. (2024). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) yang Berkesan di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Terkini dan Tantangannya. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 27–33.
- Muallimah, S., Banurea, R. K., Andini, L. A., Silaban, J., & Dharna, S. (2023). Tantangan Pembelajaran PPKn Mengenai Persatuan dan Kesatuan: Studi Kasus Siswa Kelas 6 di SD Swasta Islam Tunas Harapan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3).
- Mulia, H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PKn: Studi Literatur. *Jurnal Arjuna*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i1.1408>
- Nissa, S. F., & Renoningtyas, N. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2854–2860. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.880>
- Sartika, S. D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Education Journal of Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.30596/eji.v3i1.3193>
- Shefira, A., Dewi, N. R., & Octaviani, R. (2024). Inovasi Pembelajaran PKn di Era Digital dengan Pemanfaatan Teknologi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10.



- <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.447>
- Sofiah, S. (2018). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran interaktif berbasis aktivitas pada mata pelajaran pkn kelas VI SD negeri 111/IX jaluko kabupaten muaro jambi. *Jurnal PGSD*, 11(2), 91–99. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.2.91-99>
- Solihah, S. A. S., Suherman, S., & Fadlullah, F. (2022). Pengembangan Media Komik Digital Bermuatan Pendidikan Karakter Materi Membangun Persatuan dan Kesatuan pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5186–5195. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3156>
- Wahyuningsih, N., Mahmudah, H., Kusumawati, Y., & Maulana, I. (2025). Implementasi Pembelajaran Pkn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bima. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 51–65. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.2514>
- Wati, D. R., & Anggriani, M. (2024). Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.562>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Winandar, M. L., & Dewi, D. A. (2021). Peran Mata Pelajaran PKN dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Dasar pada Kehidupan Sosial. *Journal on Education*, 3(3), 263–269. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.367>
- Yogi, A. S., Pahriyah, S., Ani, S. I., Japar, M., & Kardiman, Y. (2025). Inovasi Pembelajaran PKn di Era Digital dengan Pemanfaatan Teknologi dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Siswa. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 484–494. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5725>